

MUSEUM BUDAYA DAN TANTANGANNYA: KAJIAN MULTIPERSPEKTIF DI PAPUA

Samsudin Arifin Dabamona^{1*}, Muhammad Farid Idris², Mohammad Aldrin Akbar³, Mursalam Salim⁴

^{1,2,3,4} Universitas Yapis Papua, Indonesia

email: samdabamona@gmail.com

Abstrak

Museum khususnya museum budaya dianggap sebagai pintu gerbang budaya yang mengedepankan konsep-konsep utama pemeliharaan dan pelestarian budaya. Kunjungan budaya ke museum merupakan stimulan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya, sekaligus memperkuat identitas budaya pengunjung. Penelitian ini mengeksplorasi tantangan pengembangan museum dan budaya Papua dari berbagai perspektif. Diskusi juga menyoroti transformasi museum menjadi budaya Papua dan sudut pandang nilai konservasi dan pelestarian yang ideal berdasarkan pengalaman dan pandangan para peserta kelompok. Melalui penelitian kualitatif, penelitian ini membentuk tiga tema besar: 1) Koleksi dan pengelolaan ruang; 2) Gambar Museum; dan 3) peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan tanggung jawab moral. Untuk meningkatkan pelayanan di bidang kebudayaan, penelitian menyarankan agar museum-museum di Papua perlu memikirkan penguatan pengelolaan koleksi museum sekaligus memberikan kemudahan berkunjung dan menambah staf pendukung di bidang kebudayaan.

Kata Kunci: Museum Budaya, Citra Museum, Koleksi Budaya, Papua

Abstract

Museums, especially cultural museums have always been considered as gatekeepers of culture that put forward the main concepts of cultural preservation and conservation. Cultural visit to museums is effective stimulant in increasing cultural awareness, as well as strengthening the cultural identity of visitors. This paper explores the challenges of developing museums and Papuan culture from various perspectives. The discussion also highlights the transformation of museums into Papuan culture and the point of view of ideal conservation and preservation values based on the experiences and views of the group participants. Through qualitative research, the study formed three big themes: 1) Collection and space management; 2) Museum Image; and 3) human resources capacity building and moral responsibility. To improve services in the field of culture, the study suggested that museums in Papua need to think to strengthening museum management collection while providing visiting convenience and increasing support staff in the cultural field.

Keywords: Cultural Museum, Museum Image, Cultural Collection, Papua

PENDAHULUAN

Perkembangan dan nilai yang dibawa museum saat ini telah mengalami pergeseran dibandingkan dengan beberapa dekade sebelumnya. Museum yang dulunya sebagai tempat penyimpanan benda-benda klasik yang memiliki keunikan serta barang-barang gereja (*religio-magies*) oleh kalangan bangsawan secara pribadi (Atmadjaja, 2002; Suratmin, 1996), saat ini menjadi lembaga yang mengabdikan diri pada tugas interpretasi dunia manusia dan lingkungan. Dewan Museum Internasional (*International Council of Museum-ICOM*) mendefinisikan museum sebagai sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya

(International Council of Museum, 2007). Hal ini menyebabkan museum tidak hanya diposisikan sebagai laboratorium belajar, namun juga sebagai tempat menghubungkan dan berkomunikasi antara pengunjung dengan obyek koleksi sekaligus sebagai media pentransferan nilai-nilai khusus yang terkandung dalam koleksi benda materi. Jenis museum juga didasarkan atas spesialisasi kategori benda koleksi yang ditampilkan. Hal ini menyebabkan jenis museum secara karakteristik sangat bervariasi mulai dari sejarah, seni, alam, sains dan teknologi, ensiklopedia, kelautan, arkeologi etnografi dan budaya dan masih banyak lagi.

Museum, khususnya museum budaya selalu dianggap sebagai penjaga gerbang budaya yang mengedepankan konsep utama preservasi dan konservasi budaya (Agusti & Wasisto, 2017; Arfa, 2020). Kunjungan budaya misalnya sering dianggap sebagai stimulan efektif dalam membangkitkan

kesadaran budayas, sekaligus memperkuat identitas budaya pengunjung. Penanaman nilai-nilai dan konsep budaya melalui koleksi materi benda dan metode *story telling* baik melalui panel informasi, diorama, ataupun penjelasan *tour guide*, memberikan dimensi pengalaman dan kepuasan berbeda karena didasarkan pada pengalaman langsung dan bersifat autentik. Karena sifatnya yang kontekstual dan memberikan pengalaman berinteraksi secara sosial budaya dengan melibatkan fisik dan emosi serta obyek, museum memberikan pengalaman yang tidak terlupakan bagi pengunjung (Dudley, 2013; Izquierdo & Samaniego, 2011; Kuflik, Wecker, Lanir, & Stock, 2015).

Peran museum budaya dalam memperkenalkan kebudayaan dianggap sangat krusial. Hal ini mengingat Indonesia terdiri dari masyarakat dengan latar belakang sosial, budaya dan etnik yang masing-masing terhubung dengan sejarah dan kehidupannya masing-masing. Refleksi identitas sejarah dan budaya sebuah kelompok etnis dan masyarakat tersebut dapat secara efektif terekonstruksi di dalam museum. Selain itu museum dapat juga menjadi media pembelajaran antara masyarakat budaya yang berbeda untuk dapat saling memahami. Museum dituntut untuk dapat secara kreatif dan dinamis menarik pengunjung dengan cara memberikan pengalaman warisan sejarah budaya, baik yang berwujud maupun tak berwujud (*tangible and intangible*) dengan kemasan yang baik. Kedua bentuk warisan budaya tersebut menurut Woody (2018), dapat mampu saling melengkapi dalam memberikan gambaran tentang gaya hidup, sistem nilai dan kepercayaan serta tradisi masyarakat budaya tertentu. Bagi dunia pendidikan dan akademik, pemanfaatannya juga tidak kalah pentingnya. Museum dapat menjadi alternatif pusat belajar yang praktis dan efektif karena mampu menghimpun, merangkum dan memberikan informasi sejarah kebudayaan kepada pelajar, mahasiswa ataupun dosen/peneliti yang membutuhkan informasi.

Sesuai dengan data statistik kebudayaan, jumlah museum di bawah pengelolaan provinsi yang dirilis oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi (2021) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa Provinsi Jawa timur menempati urutan pertama jumlah museum terbanyak, dengan jumlah 64 museum. Sedangkan urutan terbawah ditempati Provinsi Papua Barat yang tercatat tidak memiliki museum. Sementara

itu, provinsi Papua memiliki 2 museum yang dikelola oleh provinsi dan lembaga pendidikan Universitas Cenderawasih.

Kedua museum yang berada di Provinsi Papua merupakan kategori museum budaya yang menyimpan dan memamerkan berbagai materi koleksi benda budaya bernilai tinggi yang menggambarkan keragaman suku-suku di wilayah Papua dan Papua Barat. Meskipun demikian, dalam pengelolaannya kedua museum memiliki perbedaan. Museum Negeri Provinsi Papua merupakan museum yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi Papua berbentuk Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD). Terdapat setidaknya 3619 koleksi benda budaya di museum ini yang terbagi oleh 10 jenis klasifikasi koleksi diantaranya koleksi arkeologi, sejarah dan etnografi (Gosal, Sitindjak, & Suryanata, 2017). Meskipun letaknya strategis, namun tercatat museum ini sangat minim kunjungan. Menurut beberapa literatur, kendala yang dihadapi mulai dari banyaknya benda koleksi yang minim perawatan dan rusak, penataan ruang museum yang tidak menarik, ketiadaan SDM yang memadai dan faktor keamanan lokasi (Gosal et al., 2017; Kuheba, 2016; Mawel, 2018).

Museum lainnya yaitu Museum Lokabudaya Universitas Cenderawasih tercatat memiliki sekitar 2500 benda koleksi budaya. Koleksi ini sebagian besar merupakan koleksi etnografi hibah dari Rockefeller Foundation yang mengeksplorasi suku-suku yang tersebar di wilayah Agats. Benda koleksi yang terdapat di museum ini terdiri dari berbagai jenis peralatan seperti peralatan dapur dan mata pencaharian hidup, peralatan bertani, berburu dan memancing; perhiasan; senjata tradisional; alat pertukaran (mas kawin, denda, dll.), peralatan transportasi; dan alat music (Association of Indonesian Museum, 2010). Meskipun dari sisi kunjungan dan perawatan museum ini masih sedikit lebih baik dari Museum Negeri Provinsi Papua, tantangan dalam penataan koleksi dan layanan *tour guide* pada bagian edukasi museum masih dianggap kurang memadai (Dabamona, 2020). Mempertimbangkan pengalaman, tidak jarang direkrut tenaga pengajar dari jurusan antropologi untuk ditugasperbantukan menjadi *tour guide* museum. Hal ini khususnya jika terkait tamu asing seperti rombongan penumpang kapal pesiar asing yang bersandar ataupun turis maupun akademisi asing yang ingin mengetahui gambaran kehidupan suku-suku di pelosok Papua.

Beberapa penelitian mengkaji museum di Papua telah dilakukan oleh beberapa penulis dengan menekankan pada fokus yang berbeda. Meskipun demikian, penting dicatat bahwa kajian terhadap pengembangan museum dalam berbagai konteks di Papua masih sangat minim dilakukan. Kekurang “seksi”an sebagai topik dan tidak menariknya gambaran museum bukan hanya di Papua, namun juga Indonesia secara keseluruhan berdampak terhadap terbatasnya pemahaman kita terkait isu-isu pada museum. Penelitian terbaru terkait lokasi museum lokabudaya Uncen dilakukan oleh Dabamona et al. (2021) dan Dabamona & Cater, (2019) yang membahas tentang pengalaman belajar seni budaya melalui sudut pandang siswa saat berkunjung ke museum tersebut. Penelitian tersebut menemukan bahwa selain membantu membangkitkan identitas budaya siswa etnis Papua, studi tur tersebut mampu merangsang pembelajaran aktif siswa melalui refleksi atas pengalaman langsung yang sifatnya kontekstual. Sementara itu kajian terbaru di museum negeri provinsi Papua lebih menekankan terhadap konsep tata ruang. Kuheba (2016) dan Gosal et al. (2017) misalnya membahas tentang aspek interior museum dengan menekankan kepada konsep edukasi budaya dengan cara menduplikasi konsep tata ruang museum lain yang sesuai untuk diaplikasikan dengan museum provinsi Papua.

Berbeda dengan fokus dan kajian dari para peneliti sebelumnya di museum-museum di Papua, penelitian ini lebih terpusat pada ekspolarasi tantangan pengembangan museum dan kebudayaan Papua dari berbagai sudut pandang berbagai pihak. Mengambil berbagai perspektif sangat penting karena selain dapat saling mengecek dan menganalisa silang pendapat tiap kelompok, juga dapat menarik kesimpulan yang bernilai holistik. Dimensi pembahasan juga menyorot transformasi museum-museum terhadap kebudayaan Papua dan sudut pandang nilai-nilai konservasi dan preservasi yang ideal berdasarkan pengalaman dan pandangan kelompok tersebut. Hal ini juga menjadi penting mengingat hasil penelitian dapat mengidentifikasi kelemahan dan tantangan yang dihadapi museum di Papua sekaligus merumuskan saran yang efektif dalam menjawab permasalahan. Di sisi lain, penelitian juga berguna dalam memberikan kritik dan masukan terhadap peran dan fungsi museum di

Papua terhadap budaya dan nilai-nilainya yang melekat dan terintegrasi di dalam museum.

METODE

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan interpretasi. Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik seperti wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan dan studi literatur pada kajian-kajian yang relevan dengan penelitian. Partisipan dalam penelitian terbagi dalam 4 (empat) kelompok utama yaitu pihak museum, dinas/badan terkait kebudayaan seperti Dinas Kebudayaan Provinsi Papua dan Balai Pelestarian Budaya Papua, akademisi Universitas Cenderawasih dan para guru yang pernah berpengalaman terlibat dalam studi tur kebudayaan membawa siswa mereka belajar seni budaya Papua dan muatan lokal Papua sesuai dengan kurikulum mata pelajaran di sekolah. Total partisipan dalam penelitian ini berjumlah 16 (enam belas) partisipan. Teknik dalam penentuan partisipan lebih bersifat bola salju (*snowball sampling*) dengan partisipan yang telah selesai diwawancara akan merekomendasikan partisipan berikutnya yang relevan dan paham terhadap isu penelitian untuk menjadi calon partisipan penelitian. Teknik ini sangat baik dalam mendukung penelitian eksplorasi dan/atau penelitian kualitatif dengan populasi yang spesifik dan relatif kecil yang sulit untuk diidentifikasi atau ditemukan.

Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif untuk memungkinkan makna partisipan muncul dari data, dan melibatkan proses yang sistematis namun berulang untuk mengembangkan analisis tematik dari data empiris (Braun & Clarke, 2006). Analisis tematik menawarkan pendekatan yang dapat diaplikasikan dan secara teoritis fleksibel digunakan untuk mengatur dan menganalisis data kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Jaringan tematik yang tersusun “bertujuan untuk memfasilitasi penataan dan penggambaran tema-tema ini” (Attride-Stirling, 2001:387). Dalam proses analisa, penulis menggunakan panduan fase untuk melakukan analisis tematik, seperti 1) Pengenalan data; 2) Penyusunan kode awal; 3) Pengembangan tema; 4) Peninjauan kembali tema dan hubungannya; 5) penyempurnaan tema; dan 6) Penulisan berbasis data analisa (Attride-Stirling, 2001; Braun & Clarke, 2006). Selain itu untuk mempermudah proses analisa data pengkodean, peneliti menggunakan

bantuan software CAQDAS (Computer-assisted qualitative data analysis software) NVivo 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa data menemukan beberapa tema penting hasil pengkodean yang menggambarkan museum sebagai agen pengembangan budaya beserta tantangan yang dihadapi. Tema ini juga terbagi menjadi sub-sub tema yang disusun secara deskriptif dengan menggunakan kutipan langsung yang berguna memperkaya ilustrasi partisipan sehingga dapat mendukung hasil interpretasi peneliti (Eldh, Årestedt, & Berterö, 2020).

Aspek koleksi dan manajemen ruang

Aspek koleksi dan manajemen ruang yang tergambar pada kedua museum budaya di Papua merupakan tema yang dominan dimunculkan partisipan. Hal ini juga memberikan gambaran tentang tantangan yang saat ini dihadapi dan keadaan ideal yang seharusnya dimiliki museum budaya di Papua. Harapan besar terhadap fungsi museum sebagai tempat yang menjaga dan melestarikan kebudayaan lampau untuk masa sekarang dan masa depan tidak terlepas dari unsur koleksi dan konsep ruang pameran (Dudley, 2013; Woody, 2018). Meskipun kondisi faktual saat ini, museum-museum di Papua terus menunjukkan kemunduran peran dan fungsi kebudayaannya dengan mengalami krisis pelayanan. Bagi partisipan yang beretnis asli Papua, terdapat kebanggaan atas kebudayaannya jika generasi berikutnya dapat melihat dan merefleksikan nilai-nilai budaya melalui koleksi yang ditampilkan. Meskipun jaman telah mengalami modernitas, banyak dari partisipan ini menganggap bahwa menumbuhkan rasa percaya diri dan memperkuat identitas budaya sebagai orang Papua dapat terbantu dengan berkunjung ke museum. Mereka menganggap terdapat banyak nilai-nilai yang relevan dan berguna untuk diadopsi oleh para pengunjung. Dari hasil pengkodean misalnya, muncul aspek dominan sebagai bagian dari aspek koleksi dan manajemen ruang yaitu 1) Manajemen materi koleksi benda budaya; dan 2) Aspek ruang dan makna benda budaya. Kedua hal ini sangat penting karena merupakan unsur utama yang membantu memperkaya pengalaman pengunjung saat berkunjung.

Pada *manajemen materi koleksi benda budaya*, banyak dari partisipan menganggap bahwa koleksi yang ditampilkan di kedua museum di tidak terlalu baik. Hal ini sebelumnya telah dibahas oleh Gosal et al., (2017) yang menggambarkan tentang kondisi museum yang tidak terlalu menarik termasuk materi koleksi saat ini. Dalam wawancara misalnya salah satu partisipan mengomentari koleksi museum yang ditampilkan oleh museum negeri provinsi Papua belum terpelihara dan terawat dengan baik:

“Koleksi di museum itu kebanyakan tidak terurus. Burung cendewasih itu bulunya sudah rontok, patung itu sudah banyak yang kayunya lapuk. Jikalau pengunjung melihat juga, latar belakang kain di dalam kaca itu semuanya usang, berdebu” (partisipan 3).

Respon tersebut juga mengindikasikan adanya kelemahan dalam manajemen materi koleksi, khususnya dalam menjaga pelestarian koleksi melalui metode konservasi, penanganan, penyimpanan dan tampilan yang tepat. Dari hasil observasi, museum budaya provinsi Papua memiliki banyak koleksi yang mayoritas kurang terawat dan beberapa bahkan mengalami kerusakan. Namun banyak dari koleksi tersebut tetap dipaksakan untuk dipamerkan. Bagi pengunjung, hal tersebut selain mempengaruhi nilai estetika obyek dan pengalaman budaya juga mempengaruhi kesan terhadap museum dan koleksinya. Salah seorang partisipan (partisipan 5), seorang guru misalnya mengatakan materi koleksi benda budaya di museum sangat vital dan bagian integral tidak terpisahkan bagi pengunjung untuk mempelajari dan memahami peradaban dan nilai-nilai yang terkandung dan melekat pada kebudayaan. Cassar (2013) sebelumnya menegaskan bahwa koleksi museum memegang peranan penting dalam membantu menguraikan sejarah dan membentuk konsep tentang kebudayaan melalui komposisi presentasi yang sesuai. Sayangnya, kondisi materi koleksi benda budaya saat ini di museum Papua mampu optimal berfungsi secara baik. Salah satu partisipan (11) mengaku hal ini membuatnya tidak berkeinginan berkunjung atau mengusulkan program tur museum siswa kepada pihak sekolah. Partisipan lain (Partisipan 15) yang seorang guru mengungkapkan hal yang sama, mengaku tidak tertarik membawa siswanya kesana karena selain tidak ada perubahan koleksi (*rolling collection*), banyak koleksi yang dimiliki sudah tidak layak untuk

ditampilkan. Mereka memilih tetap mengajarkan siswanya di dalam sekolah dan menganggap nilai pengetahuan budaya yang didapat tidak akan jauh berbeda. Partisipan tersebut menganggap detail dari benda budaya akan sangat membantu memberikan informasi dan gambaran dari kebudayaan suku tertentu, seperti warna, motif ataupun bentuk. Sementara museum Lokabudaya Uncen, meskipun koleksinya cukup terawat menurut beberapa partisipan sedikit lebih baik dari aspek perawatan dibandingkan Museum Negeri Provinsi Papua. Meskipun demikian fasilitas pendukung materi obyek seperti panel informasi banyak terlihat rusak dan tidak terbaca. Terawatnya koleksi memberikan nilai tambah terhadap keputusan dalam berkunjung. Salah seorang partisipan misalnya menggambarkan bahwa dia lebih memilih ke museum lokabudaya Uncen karena koleksinya lebih baik dan terawat dibanding museum budaya provinsi Papua. Hal mendasar dalam memahami manajemen koleksi benda budaya adalah menjaga dan melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang. Manajemen tersebut juga harus memastikan bahwa koleksi tersebut dilindungi, ditingkatkan, dikembangkan, didokumentasikan, dan tersedia untuk masyarakat umum sesuai dengan standar museum yang ideal.

Selanjutnya pada *aspek ruang dan makna benda budaya*, beberapa partisipan juga menganggap ruangan dalam kedua museum tidak mampu menggambarkan obyek benda budaya dengan cukup baik. Pencahayaan yang kurang dan alur pengunjung dianggap membatasi mereka dalam menikmati koleksi. Salah seorang partisipan misalnya, menyebutkan bahwa ruangan-ruangan museum tidak terlalu bagus dalam soal dalam menata pencahayaan. Sementara partisipan lain mengkritisi museum budaya provinsi Papua dengan menjelaskan:

“Ruangan pertama (entrance) itu sudah agak gelap. Apalagi yang lantai 2 kelihatan sekali cahayanya kurang. Museum itu memang ada kesan-kesan mistisnya, cuma di ruangan museum itu seperti kesannya bukan mistis tapi memang tata cahayanya yang buruk”. (partisipan 7).

Pencahayaan terhadap ruang dan benda koleksi penting karena dapat menciptakan suasana yang dapat menarik perhatian pengunjung sekaligus bereaksi terhadap obyek yang menarik perhatian mereka. Partisipan lain (Partisipan 9) menyoroti sempitnya ruangan di museum lokabudaya uncen. Menurutnya, koleksi yang

ditampilkan cukup berdekatan sehingga membatasi gerak. Pengunjung yang ingin menikmati dan tenggelam dalam dunia benda budaya juga mesti berhati-hati karena benda yang dilihat sangat rentan. Hal ini mengingat benda budaya ditampilkan di dalam kaca dan ada yang terbuka, tanpa tertutup kaca. Pembatasan gerak tersebut agak berdampak terhadap pembatasan pengunjung dalam aktif bergerak dan beresplorasi terhadap koleksi budaya.

Dalam hal pemanfaatan ruang, kedua museum belum secara optimal memanfaatkannya. Museum Lokabudaya Uncen misalnya, memiliki ruang audiovisual yang secara umum sangat jarang digunakan. Ruangan tersebut hanya secara khusus digunakan pada saat ada permintaan, misalnya kunjungan sekolah yang membutuhkan siswa pengunjung untuk menyaksikan film budaya. Selanjutnya, meskipun Museum Budaya Provinsi Papua memiliki ruangan yang jauh lebih lengkap dan lahan yang lebih luas, hanya membuka satu ruang dengan dua lantai yaitu, ruangan masuk (*entrance*) sebagai pengantar budaya dan ruang pameran tetap yang terletak di lantai dua dari ruang masuk. Beberapa ruangan lain seperti ruang temporer, audiovisual, atau perpustakaan tidak pernah difungsikan karena mengalami kerusakan. Sementara ruang satpam dan kafetaria pun pada saat beberapa kali observasi dilakukan peneliti tampak kosong dan tidak terawat. Mayoritas partisipan menyesalkan atas ketidakfungsian secara optimal dari ruangan-ruangan di kedua museum, khususnya di museum budaya provinsi Papua. Menurut mereka fungsi beberapa ruangan tersebut sangat vital dalam mendukung fungsi museum sebagai pusat edukasi budaya dalam memperkenalkan budaya Papua. Partisipan 8 yang berpengalaman dalam isu-isu kebudayaan dan bahasa Papua menegaskan bahwa beberapa tahun lalu kegiatan pendidikan budaya yang mereka programkan dibuat di sana. Siswa sekolah mengobservasi, mendapatkan penjelasan di auditorium dan praktik menggambar pola suku-suku dan menjelaskannya. Pada tahun-tahun berikutnya, mereka tidak lagi memanfaatkan museum tersebut. Saat wawancara partisipan tersebut mengatakan:

“Pengalaman kita biasa saja beberapa tahun lalu. Kami pikir mungkin museum itu bisa lebih maksimal dalam pemanfaatan ruang. Siswa hanya terfokus di ruang utama (entrance) dan

auditorium. Banyak ruangan yang harusnya bisa digunakan tapi tidak bisa". Setelah itu kami tidak lagi menggunakan lokasi itu dan pindah ke lokasi lain (Partisipan 11).

Hal ini mengindikasikan ketidakpuasan terhadap pemanfaatan tata ruang dan keterbatasan dalam mengaksesnya. Harapan yang terbangun dari partisipan tentang manfaat museum khususnya ruang dan koleksi terhadap siswa yang tergambarakan tidak optimal. Dampak tersebut memberikan kesan negatif dan mempengaruhi keputusan berkunjung kembali ke museum.

Partisipan lain menyoroti tentang bagaimana hal ini ditambah dengan teknik *display* koleksi yang hampir tidak pernah berubah di dalam tiap ruangan. Partisipan tersebut menjelaskan bahwa pengalaman pertama berkunjung ke museum budaya provinsi Papua pada awalnya menarik. Namun setelah beberapa tahun kembali berkunjung tidak ada perubahan sama sekali dalam tata letak koleksi budaya. Dalam wawancara partisipan tersebut mengungkapkan:

"Saya agak bingung dengan cara mengatur koleksinya yang tetap sama. Terakhir kali kesana panel informasi ada meskipun tidak jelas dan ada yang rusak. Tapi harusnya kita melihat koleksi itu ada alurnya, ada ceritanya dan mungkin juga kita bisa sedikit terlibat. (partisipan 3).

Menurutnya, hal ini menimbulkan kebosanan dan meminimalkan pengalaman yang didapat di museum. Museum sebaiknya memperkaya pengalaman berkunjung dengan memberi sistematika cerita melalui penyajian koleksi budayanya. Sementara partisipan lain (partisipan 4) mengindikasikan hal yang sama dengan menyorot tata letak museum yang dianggap tidak memberi alur cerita yang jelas (*story line*). Alur cerita yang baik akan memungkinkan pengunjung membuat hubungan keterikatan dengan benda budaya menjadi lebih menarik karena akan mendukung interpretasi makna dari berbagai perspektif. Dalam tulisannya, Nielsen (2015) mengemukakan tentang pentingnya museum memperhatikan tata letak dalam pameran museum untuk membangkitkan interaksi dan partisipasi pengunjung. Hal tersebut dianggap memberikan makna interpretasi yang luas dan perspektif baru sehingga menciptakan pengalaman yang bermakna.

Selanjutnya ungkapan keterlibatan pengunjung di museum menandakan dorongan

interaksi yang dibutuhkan untuk lebih aktif menyelami makna serta berperan aktif sebagai pengamat dan pelajar aktif. Kebutuhan akan aspek benda koleksi yang dikemas secara interaktif melalui pengalaman langsung akan membuat pengunjung lebih terasah dalam berpikir kritis dibandingkan jika hanya membaca panel informasi. Hal ini juga penting agar membawa pengunjung untuk bisa masuk kedalam cerita budaya dan latar belakang yang terkandung dalam benda koleksi. Interaksi fisik membuat pengunjung juga lebih mudah menerima penemuan dan pembelajaran ide-ide baru. Dengan demikian, kemasan benda koleksi yang interaktif dapat secara efektif mendidik pengunjung dengan cara yang menyenangkan serta memberikan alternatif pengunjung untuk berperan sebagai pengamat yang tidak pasif, namun aktif dalam mendialogkan nilai dan makna dari benda koleksi. Kedua museum seperti dijelaskan sebelumnya secara umum tidak menggunakan fasilitas pendukung audiovisual (ruang nonton museum ataupun tombol yang ditekan pada benda koleksi agar suara dan gambar muncul) yang memberikan pengalaman interaktif pada pengunjung dan hanya tergantung dengan panel informasi koleksi yang pada beberapa koleksi sudah banyak terhapus. Akibat terhadap minimnya interaksi dan keterlibatan pengunjung yang dapat berupa suara dan tampilan ataupun sentuhan (*sense of touch*) tersebut dapat mengurangi nilai pemahaman dan sekaligus kenikmatan.

Citra Museum (*Image*)

Bagi para partisipan, dalam beberapa tahun terakhir citra museum-museum di Provinsi Papua sangat erat hubungannya dengan trend kunjungan. Semakin aman lokasi tersebut akan semakin menarik minat untuk berkunjung. Proses pembentukan pencitraan misalnya sangat berperan fundamental dalam mendukung dorongan berkunjung masyarakat. Tasci & Kozak (2006) menegaskan bahwa citra persepsi (*brand image*) konsumen yang terbangun terhadap suatu tempat/produk akan mempengaruhi keputusan, pemilihan, kepuasan, rekomendasi, kepercayaan dan loyalitas. Sementara Amalia & Murwatiningsih (2016) menganggap bahwa pembentukan citra terhadap suatu produk dapat terjadi sebelum dan sesudah konsumen melakukan perjalanan. Gambaran yang diterima akan membantu membentuk persepsi konsumen untuk merespon positif atau negative terhadap suatu

tempat/produk. Dalam interview, sebagian besar partisipan merespon citra kedua museum belum memberikan gambaran positif dengan mengindikasikan keamanan dan representasi budaya sebagai aspek penting yang umumnya harus terpenuhi. Bagi mereka, aspek-aspek ini memegang peranan penting terhadap keputusan mereka untuk berkunjung.

Dalam wawancara, salah seorang partisipan menyebutkan faktor keamanan secara jelas di lokasi museum budaya provinsi Papua. Baginya ketidaknyamanan tersebut akibat di sekitar museum sering dijadikan lokasi beberapa oknum masyarakat untuk mengkonsumsi minuman keras. Dalam wawancara misalnya seorang partisipan menyorot kondisi keamanan tersebut dengan berkata:

“Bagaimana pengunjung ingin datang ke tempat itu jika banyak orang yang konsumsi minuman keras di sekitar museum. Tempat (akses) terlalu terbuka, tidak ada keamanan yang menjada. Jadi orang masuk seandainya (Partisipan 12)

Partisipan lain (partisipan 14), seorang pendidik dan hampir setiap hari melewati museum budaya provinsi Papua mengaku faktor keamanan selalu menjadi salah satu pertimbangan utama membawa siswa mereka belajar di luar sekolah. Sayangnya, faktor tersebut tidak bisa sepenuhnya terjamin di museum budaya provinsi Papua. Dia mengaku tidak susah menemukan masyarakat tidak berkepentingan dari luar museum yang masuk ke dalam area museum mengkonsumsi minuman keras. Hal ini cukup beralasan karena salah seorang peneliti pada saat melakukan observasi juga mendapatkan pemalakan dari beberapa oknum masyarakat yang mengkonsumsi minuman keras. Sementara beberapa partisipan berpendapat bahwa lokasi museum tersebut dalam beberapa tahun terakhir tidak nyaman dan kondusif. Selain sering terjadi tindak kriminal didepan museum, mereka menganggap lokasi museum tepat berada pada titik kumpul demonstrasi masyarakat umum dan mahasiswa. Meningkatnya eskalasi politik di Papua dalam beberapa tahun terakhir berimbas pada meningkatnya aksi demonstrasi yang tidak jarang berujung ricuh. Selain di jalan umum, halaman museum seringkali dijadikan tempat berkonsolidasi para demonstran. Di sisi lain, beberapa partisipan menganggap museum lokabudaya universitas cenderawasih cenderung lebih steril soal keamanan pengunjung. Walaupun terdapat beberapa

partisipan yang pernah secara tidak sengaja mendapati orang yang mengkonsumsi minuman keras di sekitar lokasi, mereka menegaskan bahwa hal itu sangat jarang ditemui dibandingkan dengan museum budaya provinsi Papua.

Selanjutnya hal utama yang terkait dengan citra museum pada kedua museum adalah fokus materi benda koleksi yang menekankan pada aspek representasi budaya. Meskipun kedua museum merupakan jenis museum budaya yang mengangkat kebudayaan Papua, beberapa partisipan menganggap tantangan terhadap museum berasal dari hal tersebut.

“Jika anda perhatikan, karakteristik museum di Papua hanya berfokus di koleksi dari beberapa tempat saja. Tidak semua suku ada, dan benda koleksi yang ada (di museum) tentu bukan representasi penuh identitas orang Papua secara keseluruhan. Selain itu ditakutkan ada suku-suku yang merasa terabaikan dan merasa mereka tidak penting karena mereka tidak ada di museum” (Partisipan 9)

Sulitnya membuat karakteristik materi benda budaya misalnya dikarenakan sangat bervariasinya suku-suku di Papua yang masing-masing memiliki keunikan dan kekhasan. Geertz (1973) sebelumnya menegaskan bahwa identitas budaya suatu masyarakat atau suatu komunitas terbentuk atas dasar kesepakatan. Hal ini nantinya menjadi penanda atas terbentuknya budaya sebagai representasi dari suatu komunitas atau masyarakat. Menurut Al-Ragam (2014) representasi budaya menandakan obyek material terbentuk dari struktur sosial dan budaya. Hal ini menandakan bahwa representasi budaya menentukan bagaimana makna dipahami dan tentang bagaimana dunia dikonstruksi dan diwakili secara sosial agar bermakna di mata pengunjung. Papua misalnya memiliki lebih dari 250 suku yang telah teridentifikasi, tersebar di seluruh pulau Papua dan banyak di antaranya memiliki perbedaan karena dibagi menjadi 7 bagian wilayah adat (Deda & Mofu, 2014; Mahmud, 2011). Dalam konteks Papua, koleksi dari tiap suku akan sangat berguna memberikan ilustrasi gambaran kehidupan sehari-hari namun juga akan sangat susah mengklaim mewakili entitas Papua secara mendasar.

Mengacu pada tujuan utama kedua museum ini yaitu pelestarian dan konservasi kebudayaan sekaligus pusat memperkenalkan

identitas Papua, maka secara tidak langsung kedua lembaga ini dapat dianggap menjadi pusat representasi kebudayaan yang tepat bagi mereka yang membutuhkan data/informasi tersebut. Sebagian besar partisipan dalam wawancara menganggap bahwa tantangan besar yang akan dihadapi museum adalah persoalan karakteristik identitas dan dan pengakuan dari tiap entitas suku-suku di Papua. Hal ini mengingat koleksi pameran benda budaya di kedua museum yang masih terbatas, dan hanya memperkenalkan suku-suku yang cenderung sama dan dilakukan berulang-ulang. Museum sebagai representasi budaya Papua cenderung masih belum bisa optimal karena kedua museum tersebut belum memamerkan secara utuh keseluruhan kebudayaan yang ada di wilayah Papua. Tantangan ini bisa dimaklumi karena ketersediaan informasi suku-suku tersebut dan kompleksitas dalam memperoleh benda-benda tersebut di lapangan termasuk di dalamnya persoalan akses. Dalam wawancara misalnya, salah seorang partisipan menjelaskan bahwa koleksi benda budaya di Museum Lokabudaya Universitas Cenderawasih didominasi koleksi suku asmat dan suku sekitarnya, dimana banyak diantaranya merupakan hasil pengumpulan dari Rockefeller Foundation yang kemudian dihibahkan kepada museum. Partisipan tersebut menjelaskan dalam wawancara:

“Sangat sulit menampilkan semua koleksi dari tiap suku di Papua. Suku-suku kita banyak dan tersebar menetap sampai di pedalaman yang jauh. Ini yang (mem)buat museum-museum kita agak sedikit terperangkap dalam kata mewakili kebudayaan Papua, karena masing-masing suku itu unik termasuk di dalamnya sistem kemasyarakatan dan kepercayaan. Menampilkan sebagian kecil saja tentu tidak bisa menjadi acuan keseluruhan. (Partisipan 3)

Bagi partisipan lainnya, konteks museum sebagai representasi budaya lebih mudah distempelkan kepada museum di provinsi lain yang terbatas jumlah sukunya, seperti di provinsi Jawa, Sumatera, Kalimantan atau Sulawesi. Hal ini secara tidak langsung membantu museum dalam proses identifikasi dan pengumpulan materi benda budaya.

Kapasitas sumber daya manusia dan tanggung jawab moral museum

Beberapa isu yang sering di sebutkan oleh partisipan berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki museum. Hal ini menyangkut aspek 1) Jumlah dan kemampuan tenaga *tour guide* dan kurator; serta 2) aspek pengelolaan museum budaya yang mengedepankan pertanggungjawaban moral dan professional.

Dalam aspek keterbatasan jumlah dan kemampuan tenaga misalnya, *tour guide* di museum secara dominan menjadi profesi yang disebut oleh semua partisipan. Para partisipan yang diwawancara umumnya menggambarkan *tour guide* sebagai perwakilan petugas dari museum yang memiliki pengetahuan mendalam dan sekaligus dapat menjelaskan secara sistematis dan terorganisasi tentang koleksi pameran yang ditampilkan. Museum *tour guide* juga diharuskan dapat berinteraksi secara menyenangkan melalui proses tanya-jawab dengan aktif melibatkan pengunjung baik dalam berbagai kelompok kunjungan dan usia. Bagi partisipan, kondisi tersebut tidak sepenuhnya dapat diperoleh dari kedua museum. *Tour guide* secara umum disediakan museum dengan mempertimbangkan permintaan dari pengunjung. Meskipun demikian, terkadang petugas tersebut cukup jarang berada di tempat. Peneliti saat melakukan observasi awal lokasi di kedua museum misalnya tidak mendapati petugas bimbingan edukasi, dan hanya staf museum biasa yang bertugas. Dalam wawancara, salah seorang pekerja di salah satu museum menjelaskan bahwa ada keterbatasan tenaga bimbingan edukasi sehingga umumnya perlu permintaan resmi dari pengunjung (partisipan 1). Dalam wawancara, partisipan menggambarkan:

*“Kita punya keterbatasan tenaga bimbingan edukasi. Bahkan yang bukan di posisi *tour guide* terpaksa dialihkan ke bagian itu karena tuntutan. Ada juga yang sudah pensiun terkadang kami panggil lagi membantu. (Partisipan 1)*

Bagi pihak museum, menjadi pembimbing tur di museum adalah pekerjaan yang cukup susah karena banyak berhubungan dengan pengetahuan kebudayaan yang luas serta kecakapan merangkainya dalam sebuah penjelasan yang menarik. Selain itu, posisi pembimbing tur tidak terlalu menarik karena hanya berhubungan dengan koleksi benda budaya secara terus-menerus dan

sifatnya yang tidak setiap saat karena hanya berupa permintaan pengunjung (*by request*). Hal ini juga diperkuat oleh para pendidik yang sebelumnya melakukan permintaan bimbingan saat melakukan tur studi ke museum. Meskipun demikian, hal ini sekaligus mengkritisi kemampuan menjelaskan dan interaksi dari para *tour guide*. Bagi para partisipan, memberi tambahan pemahaman adalah tugas yang melekat sehingga petugas bimbingan tur idealnya harus berperan penting menjembatani proses tersebut. Para partisipan mengindikasikan bahwa tenaga *tour guide* sangat vital terhadap nilai dan pengalaman yang diterima oleh pengunjung. Huang, Weiler, & Assaker (2015) menjelaskan bahwa tugas *tour guide* tidak hanya sekedar hadir memandu dan menemani, namun memediasi pemahaman dari pengunjung. Interpretasi kognitif merupakan hal penting yang perlu dimiliki untuk menciptakan pemahaman bagi pengunjung tentang sejarah dan pentingnya peristiwa, orang, dan objek yang terkait dengan benda koleksi budaya. Hal ini juga sekaligus dapat menambah pengalaman sekaligus menggugah dan menginspirasi pengunjung melalui penyediaan informasi yang relevan dan tervalidasi. Saat proses wawancara, salah seorang partisipan menggambarkan ketidakpuasan atas cara petugas pembimbing meresepon pertanyaan siswa.

“Ada momen tertentu saat siswa kami secara kritis bertanya tentang benda pameran dan cakupan wilayah adat. Petugas bimbingan sepertinya tidak dapat menjelaskan secara rinci atas pertanyaan siswa kami. (Partisipan 5)

Beberapa partisipan lain menganggap bahwa kemampuan petugas tersebut masih belum maksimal karena terkadang hanya mengulang membaca panel informasi di benda koleksi. Hal ini tidak efektif dan hanya membuang banyak waktu bagi pengunjung. Saat berkesempatan mendapatkan bimbingan edukasi dari petugas saat melakukan kunjungan, peneliti mendapati juga beberapa momen dimana petugas edukasi tidak secara yakin menjelaskan koleksi budaya. Selanjutnya, meskipun tidak menekankan secara spesifik tentang isu kurator, para partisipan mengomentari beberapa aspek yang menjadi kelemahan di kedua museum, seperti *pengumpulan, perawatan, dan penyajian* yang secara umum merupakan kewenangan kurator sebagai orang yang berkompeten dalam hal tersebut. Partisipan dari kedua museum dalam wawancara sebelumnya

menjelaskan bahwa museum-museum di Papua tidak memiliki tenaga kurator. Tugas tersebut umumnya di delegasikan ke staf yang meskipun tidak mempunyai kualifikasi kurator namun dianggap mampu. Mayoritas partisipan pengunjung misalnya menganggap bahwa museum perlu lebih aktif dalam proses pengumpulan koleksi guna menambah benda koleksi yang dipamerkan. Meskipun tugas ini tidak mudah mengingat museum memiliki syarat suatu benda budaya untuk dijadikan benda koleksi, tuntutan agar perlunya keterbaruan koleksi untuk ditampilkan akan memberi kesegaran dan suasana baru bagi museum.

Secara pertanggung-jawaban moral dan professional, kedua museum budaya dianggap dapat berperan penting sebagai institusi yang mengkonservasi dan mempreservasi kebudayaan Papua sekaligus dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap pengunjung khususnya generasi yang akan datang. Pertanggungjawaban moral ini juga berkaitan dengan konteks budaya Papua yang semakin lama semakin tergerus oleh arus modernisasi dan teknologi informasi. Perkembangan teknologi saat ini misalnya susah dibendung, akibat arus kebebasan dan keterbukaan tanpa terfilter dengan baik (Agustin, 2011). Bagi mayoritas partisipan, museum adalah satu benteng yang efektif dalam mengedukasi generasi muda, memberi pilihan dalam merefleksikan diri mereka terhadap akar dan identitas budaya mereka. Hal ini memberi tuntutan dan tanggungjawab moral bagi museum untuk dapat mempresentasikan dengan sesuai nilai-nilai budaya Papua. Selanjutnya mereka menekankan bahwa museum tidak bisa dibandingkan dengan institusi lain karena sifatnya yang unik dapat menarik pengunjung kapan saja. Museum dapat menjadi representasi dan wajah suatu daerah dan masyarakatnya melalui rekonstruksi kebudayaan dan menyajikannya melalui presentasi bersifat interpretatif. Salah seorang partisipan misalnya menganggap event kebudayaan setiap tahun saat ini cukup banyak di Papua, namun museum memiliki keunggulan tersendiri.

“event kebudayaan sudah mulai banyak dan itu bagus buat kita. Tapi kebanyakan kan penekanannya ke unsur perlombaan macam tari-tarian. Batas waktu even juga kan hanya beberapa hari dan kita hanya bisa lihat sebentar. Kita tidak

bisa juga bertanya banyak atau bebas karena pengunjung terlalu padat (Partisipan 5).

Berbeda dengan event budaya lain seperti festival budaya ataupun pameran budaya yang menekankan pada unsur hiburan, museum memberikan ruang dan waktu bagi pengunjung tidak hanya secara personal membangun hubungan dengan benda-benda budaya namun juga secara mendalam merefleksikan diri mereka terhadap benda-benda budaya tersebut. Hal tersebut menuntut museum agar keberadaannya tidak hanya sebagai laboratorium kebudayaan namun mampu menanamkan nilai-nilai moral kebudayaan Papua yang baik dan sesuai ke masyarakat. Selanjutnya, pertanggungjawaban moral kedua museum yang tak kalah penting terhadap kebudayaan Papua adalah membantu dalam mewujudkan upaya pelestarian warisan budaya bangsa untuk generasi mendatang (Dabamona et al., 2021; Dabamona & Cater, 2019).

SIMPULAN

Museum secara global selalu mengalami tuntutan dalam pengembangan inovasi untuk mencapai fungsi idealnya. Museum menjadi harapan besar, berkontribusi tidak hanya sebagai tempat belajar namun juga membuka ruang dialektika terhadap pengunjung. Dalam konteks kebudayaan, peran museum harus mampu memberikan pemahaman dan pengalaman belajar kebudayaan sekaligus menawarkan kenikmatan estetika saat menyaksikan benda materi koleksi. Artinya fungsi dan peran museum juga dituntut harus mampu melakukan pendekatan budaya kepada pengunjung dan masyarakat. Antara ekspektasi harapan dan kenyataan yang diinginkan oleh Museum Lokabudaya Uncen dan Museum Budaya Provinsi Papua dalam aspek manajemen koleksi dan kelemahan ruang dan unsur interpretasi makna saat ini menjadi tantangan besar. Dalam proses interpretasi makna adalah bagaimana kedua materi koleksi benda budaya dikedua museum mampu berkomunikasi dan menyampaikan pesan. Selanjutnya proses transformasi makna tersebut akan selanjutnya berdampak kepada proses interpretasi, dan interaksi antara pengunjung melalui diskusi dan inkuiri makna budaya.

Salah satu strategi yang dapat digunakan menghadapi tuntutan pelayanan museum sebagai representasi budaya Papua dan untuk mencapai fungsi idealnya adalah melalui dukungan teknologi digital yang belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Kedua museum misalnya dapat memanfaatkan teknologi QR layar sentuh atau teknologi virtual dan *augmented reality*. Teknologi ini mampu menciptakan variasi dan realita dengan memperkaya pengalaman dan penyerapan makna budaya bagi pengunjung. Hal ini sekaligus dapat mengurangi resiko yang dihadapi atas kerusakan koleksi benda budaya sekaligus berguna dalam proses dokumentasi agar mendukung pembelajaran kebudayaan. Hal ini juga dapat memangkas penggunaan ruang yang mempersempit ruang gerak dari pengunjung

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, F. R., & Wasisto, J. (2017). Preservasi Manuskrip Di UPT Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 251–260. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23231>
- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 177–185. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.632>
- Al-Ragam, A. (2014). The politics of representation: The Kuwait National Museum and processes of cultural production. *International Journal of Heritage Studies*, 20(6), 663–674. <https://doi.org/10.1080/13527258.2013.834838>
- Amalia, I., & Murwatiningsih. (2016). Pengaruh Citra Destinasi Dan Nilai Pelanggan Terhadap Loyalitas Pengunjung Melalui Kepuasan Berkunjung. *Management Analysis Journal*, 5(3), 257–268. Retrieved from <http://maj.unnes.ac.id>
- Arfa, M. (2020). Strategi Konservasi Koleksi Museum Ranggawarsita Semarang. *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan Dan Informasi*, 4(2), 241–246. Retrieved from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>
- Asociation of Indonesian Museum. (2010). Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih. Retrieved September 29, 2017, from <http://asosiasimuseumindonesia.org/2->

- single-articles/299-museum-loka-budaya.html
- Atmadjaja, Y. (2002). Citra Museum Sebagai Bangunan Publik Berorientasi Kebudayaan, Jurnal Desain dan Konstruksi. *Jurnal Desain Dan Konstruksi*, 1(2), 31–41.
- Attride-Stirling, J. (2001). Thematic networks: an analytic tool for qualitative research. *Qualitative Research*, 1(3), 385–405. <https://doi.org/10.1177/146879410100100307>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Cassar, M. (2013). *Environmental Management: Guidelines for Museums and Galleries* (1st ed.). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315888484>
- Dabamona, S.A. (2020). School Trips and Experiential Learning in Eastern Indonesia. School of Management: Swansea University.
- Dabamona, S.A., Cater, C., Cave, J., & Low, T. (2021). Cultural Identity through an Educational School Trip: Voices of Native Papuan Students. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100807. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100807>
- Dabamona, Samsudin Arifin, & Cater, C. (2019). Understanding students' learning experience on a cultural school trip: findings from Eastern Indonesia. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 19(3), 216–233. <https://doi.org/10.1080/15313220.2018.1561349>
- Deda, A. J., & Mofu, S. S. (2014). Masyarakat Hukum Adat Dan Hak Ulayat Di Provinsi Papua Barat Sebagai Orang Asli Papua Di Tinjau Dari Sisi Adat Dan Budaya; Sebuah Kajian Etnografi Kekinian. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2), 11–22. Retrieved from <http://journal.unpar.ac.id/index.php/JAP/article/download/1495/1431>
- Dudley, S. H. (2013). Museum materialities: Objects, engagements, interpretations. In *Museum Materialities: Objects, Engagements, Interpretations* (2nd ed., pp. 1–291). England: Taylor & Francis Ltd. <https://doi.org/10.4324/9780203523018>
- Eldh, A. C., Årestedt, L., & Berterö, C. (2020). Quotations in Qualitative Studies: Reflections on Constituents, Custom, and Purpose. *International Journal of Qualitative Methods*, 19(November). <https://doi.org/10.1177/1609406920969268>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures* (1st ed.). New York: Basic Books Inc.
- Gosal, J. A., Sitindjak, R. H. I., & Suryanata, L. (2017). Implementasi Konsep “Muni Papua Bageka Tota Kabo Wado Make” pada Interior Museum Negeri Provinsi Papua di Waena, Jayapura. *Intra*, 5(2), 391–399. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/de-sain-interior/article/view/5851>
- Huang, S., Weiler, B., & Assaker, G. (2015). Effects of Interpretive Guiding Outcomes on Tourist Satisfaction and Behavioral Intention. *Journal of Travel Research*, 54(3), 344–358. <https://doi.org/10.1177/0047287513517426>
- International Council of Museum. (2007). Museum Definition- ICOM. Retrieved May 9, 2021, from <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>
- Izquierdo, C. C., & Samaniego, M. J. G. (2011). Strengthening members' relationships through cultural activities in museums. *Journal of Leisure Research*, 43(4), 560–588. <https://doi.org/10.1080/00222216.2011.11950250>
- Kuflik, T., Wecker, A. J., Lanir, J., & Stock, O. (2015). An integrative framework for extending the boundaries of the museum visit experience: linking the pre, during and post visit phases. *Information Technology & Tourism*, 15(1), 17–47. <https://doi.org/10.1007/s40558-014-0018-4>
- Kuheba, M. C. (2016). *Redesain Interior Museum Provinsi Papua dengan Konsep Edukasi-Budaya dan Kontemporer*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Mahmud. (2011). Vegetasi Mangrove sebagai Bahan Makanan pada Empat Suku di Papua. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 16(1), 88–94. <https://doi.org/10.24002/biota.v16i1.63>

- Mawel, B. (2018). Koleksi Museum Papua banyak yang Rusak. *JUBI Papua*. Retrieved from <https://jubi.co.id/koleksi-museum-papua-banyak-yang-rusak/>
- Nielsen, J. K. (2015). The Relevant Museum: Defining Relevance in Museological Practices. *Museum Management and Curatorship*, 30(5), 364–378. <https://doi.org/10.1080/09647775.2015.1043330>
- Pusat Data dan Teknologi Informasi. (2021). *Statistik Kebudayaan 2021*. (W. Permanawiyat, Ed.) (1st ed.). Tangerang Selatan: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploaddir/isi_CC4179A6-B4FF-4E0C-809B-5CADD9132AB5_.pdf
- Suratmin. (1996). *Museum Sebagai Wahana pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Tasci, D. A., & Kozak, M. (2006). Destination brands vs destination images: Do we know what we mean? *Journal Of Vacation Marketing*, 12(4), 299–317. <https://doi.org/10.1177/1356766706067603>
- Woody, R. C. (2018). The Value of Cultural Heritage Experiences in the Museum. Retrieved April 12, 2021, from <https://lucidea.com/blog/the-value-of-cultural-heritage-experiences-in-the-museum/>